

BAB III

STUDI GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Keadaan Geografi dan Monografi Desa Baledono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan

Desa Baledono adalah bagian dari wilayah Kecamatan Tosari yang terletak 1320 meter dpl dengan bentang alam yang berbukit. Desa ini termasuk dataran tinggi, sehingga penggunaan lahan terbesar di Desa Baledono adalah perbukitan/pegunungan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, Desa baledono merupakan desa tertinggal di Kabupaten Pasuruan dan wilayahnya termasuk rawan bencana seperti longsor dan angin puting beliung.

Kecamatan Tosari telah memiliki struktur wilayah pemerintahan dengan jumlah desa sebanyak 8 desa, dengan masing-masing wilayah desa memiliki sub wilayah yaitu dukuh/dusun. Desa-desa di Kecamatan Tosari yaitu Desa Kandangan, Desa Mororejo, Desa Ngadiwono, Desa Podokoyo, Desa Wonokitri, Desa Tosari Desa Baledono, Desa Sedaeng.

Secara keseluruhan masing-masing desa telah memiliki aparat pemerintahan yang terdiri dari aparat pemerintahan desa dan Badan Perwakilan Desa. Aparat-aparat pemerintahan tersebut pada umumnya mempunyai latar belakang pendidikan SLTA.

1. Gambaran Umum dan Keadaan Geografi Desa Baledono Kecamatan Tosari

Secara geografis Desa Baledono terletak di lereng gunung. Desa Baledono mempunyai luas sekitar 423,868 Ha. Desa Baledono mempunyai 3 dusun yaitu dusun Junggo, Baledono dan Purwono. Pusat pemerintahan desa terletak di Dusun Baledono. Jarak antara dusun yang satu dengan yang lainnya cukup jauh yang dipisahkan oleh lahan pertanian dan hutan. Jarak antara Dusun Baledono dengan Dusun Purwono kurang lebih 2 km dan jarak dusun Baledono dengan dusun Junggo kurang lebih 5 km. Secara administratif desa Baledono berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Puspo, Kecamatan Puspo
- Sebelah Timur : Desa Sedaeng, Kecamatan Tosari
- Sebelah Selatan : Desa Tosari, kecamatan Tosari
- Sebelah Barat : Desa Podokoyo, Kecamatan Tosari

Desa Baledono merupakan salah satu dari 8 desa di Kecamatan Tosari yang terletak pada ketinggian kurang lebih 1320 m dari permukaan laut. Desa Baledono mempunyai luas dataran 423,868 Ha yang mayoritas berupa perbukitan/pegunungan. Yang terbagi atas 8 desa, 24 dusun, 29 rukun warga, dan 129 rukun tetangga. 8 desa yang terdapat di Kecamatan Tosari:

TABEL I**TABEL DESA YANG ADA DI KECAMATAN TOSARI**

No	Nama Desa
1	Kandangan
2	Mororejo
3	Ngadiwono
4	Podokoyo
5	Wonokitri
6	Tosari
7	Baledono
8	Sedaeng

Sumber: Kantor Kecamatan Tosari tahun 2008

Secara umum keadaan sosial ekonomi daerah Tengger di desa Baledono sudah cukup baik, rumah-rumah ini bersifat permanen, yaitu dari tembok. Sedangkan rumah-rumah asli suku Tengger sendiri sudah tidak terlihat lagi. Untuk menerima tamu biasanya di dapur yang tungkunya menyala 24 jam, dipinggir tungku tersebut tersedia bangku yang terbuat dari kayu yang disebut dingklik. Walaupun di rumah itu tersedia ruang tamu yang lengkap dengan perabotnya tapi tetap saja menerima tamu di dapur, jadi ruang tamu itu hanya sebagai pelengkap dari sebuah rumah. Hal ini dilakukan untuk menghangatkan tubuh karena suhu di daerah ini dingin. Untuk mengurangi

rasa dingin jaga terlihat dari cara mereka memakai pakaian, yaitu menambahnya dengan sepotong kain atau sarung yang diikatkan pada pundaknya. Pakaian tambahan ini tidak hanya dipakai oleh kaum laki-laki saja, tetapi juga oleh kaum wanita. Pakaian itu mencirikan bahwasanya mereka itu orang Tengger.¹

Pola penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Tosari terbagi atas kawasan terbangun dan kawasan tak terbangun. Luas wilayah untuk masing-masing kawasan baik terbangun maupun tak terbangun dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut:

TABEL II

TABEL LUAS WILAYAH DIRINCI MENURUT PENGGUNAAN TANAH

(dalam Ha) TIAP DESA TAHUN 2009

No	Desa	Tanah Pertanian	Pekarangan dan Bangunan	Hutan Negara	Lainnya	Jumlah
1	Kandangan	265,600	12,200	603,905	5,600	887,305
2	Mororejo	318,063	13,316	404,000	5,731	741,110
3	Ngadiwono	540,000	15,000	252,500	9,000	816,500
4	Podokoyo	371,230	41,284	224,400	26,080	663,534
5	Wonokitri	887,600	61,600	2.042,200	19,000	3010,400

¹ Pudjiono Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 20 Maret 2009.

6	Tosari	414,600	40,200	72,000	17,800	544,600
7	Baledono	324,000	35,400	350,244	84,400	794,044
8	Sedaeng	514,400	250,100	192,000	14,800	971,300
Jumlah		3.635,483	469,640	4.141,249	182,411	8.428,793

Sumber: Kecamatan Tosari dalam Angka Tahun 2008

Desa Baledono mempunyai luas areal 423,868 Ha, yang terdiri dari 3 dusun yakni: dusun Junggo, Baledono, dan Purwono. Di setiap dusun terdapat satu rukun tetangga. Keadaan desa ini tenteram dan damai karena warganya yang hidup dengan rasa penuh toleransi dan bergotong royong.

Pendidikan pada masyarakat Desa Baledono sudah baik dan cukup maju, hal ini dapat dilihat dari perincian sebagai berikut:

TABEL III

TABEL TINGKAT PENDIDIKAN YANG ADA DI DESA BALEDONO

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Sekolah dasar	840
SLTP/ sederajat	39
SLTA/ sederajat	21
Perguruan Tinggi	5
Tidak sekolah	15
Jumlah	920

Sumber: Kantor Balai Desa Tosari tahun 2008

B. Sejarah Keberadaan Suku Tengger di Desa Baledono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan

Sejarah tentang keberadaan suku Tengger adalah bentuk penuturan cerita rakyat yang tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun dikalangan masyarakat penduduk secara tradisional. Karena cerita tersebut pada dasarnya tersimpan dalam ingatan masyarakat sekitar, karena itu tidak memiliki bentuk yang tetap. Perubahan-perubahan yang dialami oleh cerita rakyat dalam proses penyebarannya disebabkan karena penuturnya tidak mampu mengingat seluruh cerita itu secara lengkap, dan adanya tuntutan untuk menyelaraskan penuturan cerita itu dengan selera pendengarnya dan dipengaruhi oleh cetusan pembicaraan yang dibumbui dengan daya khayal dan daya kreasinya. Namun dalam pembahasan ini penulis mencari sumber data yang akurat dan didukung oleh literatur yang ada di daerah Tengger. Sehingga antara cerita rakyat dan literatur yang ada itu, dapat diambil kesimpulan.

Asal-usul masyarakat Tengger menurut berbagai pustaka ternyata masih menimbulkan perdebatan di kalangan sejarawan. Namun, sebagian besar pustaka menyatakan masyarakat Tengger berasal dari pelarian masyarakat Majapahit yang masih setia pada agama Hindu Jawa pada akhir abad XV dan permulaan abad XVI, saat mulai muncul kerajaan Islam di Jawa. Di sisi lain, ada penelitian antropologi yang mengemukakan bahwa masyarakat Tengger juga pernah mengalami unsur-unsur budaya lain, yakni pengaruh Trunojoyo kesatuan Makassar dan Untung Suropati.

Menurut cerita yang beredar di masyarakat, pada awalnya ada sebuah kerajaan besar yang berpusat di Trowulan (Mojokerto sekarang), masyarakat pada saat itu menganut agama atau kepercayaan Hindu. Kerajaan tersebut terletak sekitar 150 km sebelah barat kawasan pegunungan Bromo (Tengger), yaitu kerajaan Majapahit. Kerajaan ini mengalami kejayaan sewaktu diperintah oleh Raja Hayam Wuruk (1350-1389) dengan Maha Patih Gajah Mada. Masa kejayaan tersebut mulai runtuh pada masa pemerintahan Raja Brawijaya. Dengan didorong semakin kuatnya pengaruh agama Islam dan mulai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa, keberadaan kerajaan Majapahit semakin terancam punah. Namun, para punggawa serta rakyat Majapahit yang tetap setia dengan ajaran agamanya (Hindu) memilih melarikan diri ke pulau Bali. Sebagian yang lain menetap di kawasan Tengger dan berkembang sampai sekarang. Cerita ini sampai sekarang tetap menjadi keyakinan masyarakat Tengger mengenai asal-usul mereka.

Sementara itu menurut catatan Direktorat Jenderal Pariwisata proyek pengembangan Pariwisata Jawa Timur, asal-usul penduduk Tengger diambil dari suatu legenda yang uraian singkatnya sebagai berikut:

Raja Brawijaya dari Majapahit mempunyai seorang putri dari istri utama (permaisurinya). Putri tersebut bernama Rara Anteng. Setelah dewasa Rara Anteng dikawinkan dengan putra seorang Brahmana bernama Jaka Seger.

Pada waktu pertempuran melawan agama baru, punggawa Majapahit kalah dan mereka meninggalkan ibukota, lari menuju ke jurusan Timur lalu

sampailah pada gunung api. Di sini Jaka Seger mendirikan suatu kerajaan dan bergelar *Purbawasesa Mangkurat Ing Tengger*. Dari nama Rara Anteng dan Jaka Seger inilah terjadi cerita pegunungan Tengger.

Dalam kurun waktu yang lama raja dan permaisuri di Tengger belum dikaruniai anak. Oleh karena itu mereka memohon kepada Sang Hyang Widi Wasa supaya mendapatkan keturunan. Dan berjanji bila permohonannya dipenuhi, mereka akan mengorbankan anaknya yang bungsu. Permohonan mereka terkabul dan dikaruniai anak sejumlah 25 orang, dan yang bungsu diberi nama Kusuma.

Kusuma adalah anak yang sangat mereka cintai, dan sang raja tidak rela menyerahkan anaknya yang bungsu tersebut untuk dikorbankan. Akhirnya pada suatu hari gunung Bromo meletus dan menyemburkan api yang sangat dahsyat. Kusuma yang disembunyikan tidak luput dari jilatan api dan terbawa ke dalam kawah gunung Bromo. Setelah itu terjadi, ledakan berhenti dan terdengar suara “*saya menghadap Sang hyang Widhi Wasa supaya saudara-saudaraku selamat. Pesanku hiduplah rukun damai dan berbaktilah kepada Sang Hyang Widhi Wasa*”.

Demikianlah legenda yang hidup di kalangan rakyat Tengger, yang sampai sekarang menjadi dasar upacara pemberian kurban di bulan Kasada. Legenda lain tentang keberadaan masyarakat Tengger telah diulas dalam majalah Nyata (1994) sebagai berikut:

Pada zaman dulu raja Majapahit bermusuhan dengan Raden Patah, putranya sendiri yang masuk Islam. Oleh karena kalah dalam peperangan ia lari dari hawanya sejuk, terletak diantara gunung Semeru dan gunung Bromo. Di tempat tersebut sang raja beristirahat yang diikuti pula oleh para pengikutnya yang setia. Para pengikut tersebut terdapat keluarga raja, hulubalang, pendeta, pujangga, abdi dalem, serta rakyat jelata. Di paleren sang raja merasa aman, tenteram dan tenang.

Karena sang raja merasa daerah *Paleren* masih mempunyai kemungkinan untuk mendapat serangan, beliau bersama pengikutnya terpaksa meninggalkan yang sejuk ini ke arah Timur. Setelah menempuh perjalanan yang sulit, sampailah sang Rajasa daerah Banyuwangi. Dari Banyuwangi, raja bersama keluarganya, pendeta, serta pujangga menuju ke pulau Bali dan tinggal menetap di sana. Sementara itu yang tetap tinggal di pegunungan Tengger adalah para rakyat biasa yang telah mempunyai pekerjaan bercocok tanam di sana. Oleh karena pasukan Raden Patah tidak bisa menyerang sampai ke daerah Tengger, maka para pengikut Raja Majapahit kemudian menetap di pegunungan Tengger sampai sekarang.

Asal-usul yang menyatakan bahwa masyarakat Tengger berasal dari keturunan Majapahit didukung oleh Thomas Raffles, Gubernur Jenderal Inggris wilayah Hindia Belanda yang berkedudukan di Jawa, dalam bukunya *History Of Java (1817)*. Raffles menyimpulkan bahwa tradisi masyarakat Tengger adalah tradisi spiritual berdasarkan prinsip-prinsip agama Hindu kerajaan Majapahit. Hal

ini dibuktikan pemberian kropak atau lontar yang menerangkan pemujaan orang Tengger dan permulaan dunia.

Pembuktian secara arkeologis dan sejarah, yakni banyak ditemukannya prasen yang digunakan dalam upacara pemberian kurban pada waktu upacara Kasada. Prasen ini berupa mangkuk bergambarkan bintang-bintang. Pada beberapa prasen tertulis tahun saka 1249, 1251, 1261, dan 1275 yang sama dengan tahun masehi 1327, 1329, 1331 dan 1353. Periode ini merupakan zaman pemerintahan Tribuwana Tunggaladewi di Majapahit.

Ditambah lagi dengan penemuan sebuah prasasti yang memberi petunjuk adanya hubungan antara Majapahit dan Tengger yang ditemukan di Wonokitri (Pasuruan). Prasasti ini berupa lempengan tembaga yang panjangnya 30 cm dan lebar 7,3 cm bertulisan di bagian depan dan belakang masing-masing lima baris berhuruf Jawa kuno.

Sementara ahli lain menyangkal asal-usul masyarakat Tengger dari kerajaan Majapahit. Bukti-bukti berupa prasasti-prasasti Jawa kuno menyebutkan bahwa sejak awal abad ke sepuluh sudah ada di pegunungan Tengger, yang disebut dengan Huluan. Masyarakat Huluan ini mengabdikan kepada dewa-dewa Hindu, terutama dewa Brahma. Di lain pihak pada saat itu agama resmi masyarakat Majapahit adalah Hindu Siwa.

Sejak awal kerajaan Hindu di Indonesia, pegunungan Tengger sudah diakui sebagai pegunungan suci. Penghuninya dianggap sebagai abdi spiritual yang patuh dan disebut *hulun (abdi)* dari Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini dapat

dipelajari dari prasasti Tengger yang pertama kali ditemukan berasal dari abad X. Prasasti ini berangka tahun 851 saka (929 Masehi) dan menyebutkan bahwa desa bernama walandit, terletak di pegunungan Tengger, adalah tempat suci karena dihuni oleh *hulun*. Hal ini diperkuat dengan prasasti berangka tahun 1327 saka (1405 Masehi), yang ditemukan di penanjakan (desa Wonokitri). Prasasti menyatakan bahwa desa Walandit dihuni oleh *hulun* Hyang (abdi Tuhan) dan tanah di sekitarnya disebut hila-hila (suci). Oleh karenanya desa tersebut dibebaskan dari pembayaran pajak.

Tengger mempunyai hubungan historis dengan agama Hindu. Hal ini tampak pula dalam hubungan antara nama Bromo dengan dewa Brahma dalam agama Hindu. Gunung Bromo dijadikan tempat pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai dewa Brahmana dan digunakan sebagai tempat penyucian diri sebelum bisa naik ke kahyangan.

C. Keadaan Keagamaan Suku Tengger di Desa Baledono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan

Pada tahun 1973, para pinih sepuh (golongan tua) suku Tengger di kawasan Gunung Bromo, dengan dipimpin Bapak Utjil (Sartali), mengadakan musyawarah di Balai Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Tujuan diadakannya musyawarah itu mempersatukan masyarakat suku Tengger. Dalam musyawarah itu mereka berhasil menetapkan salam khusus bagi masyarakat suku Tengger yang bunyinya sebagai berikut: *Houng Ulum*

Basuki Langgeng, yang artinya kurang lebih “Tuhan tetap memberikan keselamatan/kemakmuran yang kekal abadi kepada kita”. Salam ini biasanya diucapkan atau digunakan masyarakat Tengger pada awal dan akhir pertemuan resmi serta upacara-upacara tradisional.²

Pada dasarnya masyarakat suku Tengger desa Baledono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan ini mayoritas memeluk agama Islam sebanyak 527 orang, Agama Hindu 363 orang, dan sebanyak 30 orang yang memeluk agama kristen.³

Masyarakat suku Tengger di Desa Baledono yang mayoritas memeluk agama Islam, akan tetapi sebelum mereka masuk agama Islam mereka anut adalah agama Hindu, agama Hindu tidak lepas dari hal-hal yang bersifat adat, jadi antara adat dan agama itu merupakan dua hal yang mana antara satu dan lainnya merupakan satu kesatuan yang bulat. Ketaatan pada ajaran agama yang diberikan secara turun-temurun dengan lestari. Hal ini yang menyebabkan adanya penghayatan dan kepercayaan terhadap agama semakin tebal dan kuat.

Pada masyarakat suku Tengger terdapat upacara-upacara keagamaan, pelaksanaan acara-acara ibadah kepada Gusti Kang Moho Agung. Hal ini dilakukan pada bulan-bulan tertentu, yang mana setiap tahun ada enam kali upacara. Pada masyarakat suku Tengger terdapat hitungan bulan sebagai berikut:

² Mukhtar, Warga Masyarakat Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 11 April 2009.

³ Heri, Sekretaris Desa Baledono, Wawancara, Baledono, 15 April 2009.

TABEL NAMA BULAN-BULAN SUKU TENGGER

No	Nama Bulan	No	Nama Bulan
1	Bulan Karo	7	Bulan Kasa
2	Bulan Kapat	8	Bulan Katelu
3	Bulan Kapitu	9	Bulan Kalimo
4	Bulan Kawula	10	Bulan Kaenam
5	Bulan Kasanga	11	Bulan kasepeluh
6	Bulan Kasada	12	Bulan Kadestan

Sumber: Kantor Balai Desa Baledono tahun 2008

Dari kedua belas (12) ini, bulan-bulan yang wajib dilakukan upacara keagamaan yaitu:⁴

1. Bulan Karo

Upacara bulan ini adalah untuk kembali kepada kesucian (*Satya Yoga*) dan untuk menghormati Bapa-biyung (Rara Anteng dan Jaka Seger). Karena Bapa-biyung diutus oleh Gusti Kang Moho Agung untuk menyebarkan bibit.

2. Bulan Kapat

Upacara yang dilakukan pada bulan ini untuk menyelamatkan mocopat atau dulur papat, lima pancer atau sedulur papat.

⁴ Agus Sudarman, Tokoh Agama Hindu Desa Baledono, wawancara, 15 April 2009.

3. Bulan Kapitu

Pada bulan ini diadakan sesajen dan upacara untuk memohon keselamatan desa dan penduduk, pada awal bulan penduduk berpuasa, patigeni satu hari satu malam, tidak makan tidak minum, tidak tidur dan tidak melakukan hubungan suami istri. Setelah itu mutih selama satu bulan, yaitu hanya makan nasi putih dan garam. Setelah selesai puasa mutih, maka pada akhir tutup bulan ini dilaksanakan puasa patigeni seperti pada awal bulan.

4. Bulan Kawolu

Upacara pada bulan ini gunanya untuk menyelamatkan air, matahari, bumi, bintang, dan api.

5. Bulan Kasanga

Upacara pada bulan ini untuk keselamatan manusia, sebab manusia adalah babakan kadunungan hawa sanga.

6. Bulan Kasada

Pada bulan ini upacara dilakukan untuk menyelamati bulan-bulan yang tidak ada upacaranya. Upacara ini dilakukan di laut pasir oleh seluruh masyarakat suku Tengger yang beragama Hindu di wilayah Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Pada upacara ini dipersembahkan berupa hasil bumi, hewan, dll.

Selain upacara-upacara tersebut masyarakat suku Tengger di Desa Baledono juga masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat gaib . Misalnya

dewa-dewa (*theogoni*), makhluk halus, kekuatan sakti, tentang hidup dunia dan akhirat.

a. Kepercayaan Terhadap Dewa-Dewa

Dewa adalah makhluk gaib yang mempunyai kekuatan, oleh karena itu ia harus dipuji dan diberi sajian, sebagai tanda penghormatan dan rasa terima kasih atas perlindungannya dan pertolongannya, ciri-ciri dan sifat-sifat itu dibayangkan secara tegas oleh sekelompok masyarakat yang mempercayainya.

Bayangan manusia tentang keadaan dewa-dewa terpaku oleh dongeng-dongeng kesustraan suci dan mitologi, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dewa-dewa yang berjumlah tidak sedikit dalam bayangan manusia dapat digolongkan menurut derajat (tinggi rendahnya kedudukan, serta jenis tugas masing-masing). Penggolongan dewa-dewa tersebut adalah:

- ❖ Dewa tertinggi adalah dewa pencipta dari seluruh dunia dan alam semesta.
- ❖ Dewa pembawa adat yaitu dewa yang menurut dongeng suci dianggap yang pertama kali mengajarkan adat istiadat seperti cara membuat api, pemakaian alat pertanian dan sebagainya kepada manusia.
- ❖ Dewa-dewa alam yaitu dewa yang menguasai salah satu gejala atau kekuatan alam seperti matahari, bulan, angin, hujan, guntur, dsb.

- ❖ Dewa penipu adalah dewa yang dianggap sebagai perantara-perantara, antara dunia kedewaan dan dunia manusia. Dewa ini mempunyai sifat yang dualistik, yaitu bisa berbuat baik seperti menolong, arif, bijaksana, tetapi kadang-kadang juga bersifat buruk seperti suka menipu, dan berlaku sebagai orang yang bodoh.
- ❖ Dewa maut atau dewa kematian adalah dewa yang bertugas mencabut nyawa manusia, bila pada manusia tersebut telah tiba saatnya kematian.

Kepercayaan masyarakat terhadap dewa sangat dipengaruhi oleh cerita-cerita wayang, nama para dewa disebut dengan gelar “Bethara” (bila dewa tersebut laki-laki) dan “Bethari” (bila dewa tersebut perempuan). Dewa-dewa yang dikenal masyarakat itu diantaranya adalah Bethara Wisesa, Bethara Tripusura, Bethara Wisnu, Bethara Brahma, Bethara Indra, Bethara Narada, Bethari Durga, Bethari Supraba, Bethari Shinta, Dewi Sri, Dewi Sarawati, Dewi Ratih. Dewa-dewa seperti diatas hampir tidak ada artinya dalam kehidupan dan upacara keagamaan. Akan tetapi dalam masyarakat masih ada kepercayaan terhadap dewa yang masih berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan yaitu kepercayaan terhadap dewa maut atau dewa kematian serta kepercayaan terhadap dewa-dewa alam.

Meskipun pada kenyataan masyarakat Tengger khususnya yang beragama Hindu memiliki banyak dewa yang mempunyai tugas dan

kekuasaannya yang berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya dewa-dewa itu adalah Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), hanya saja nama dewa itu bermacam-macam yang sesuai dengan tugas yang dilaksanakan sebagai pancaran sinar dari Sang Hyang Widhi itu sendiri.

b. Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus

Kepercayaan terhadap makhluk halus merupakan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat sampai saat ini. Adapun beberapa jenis makhluk halus yang dikriteriakan oleh masyarakat Desa Baledono dapat digolongkan menjadi lima, yaitu:

1) Memedi

Memedi ini sejenis makhluk halus yang senangnya menakuti manusia. Variasi jenis makhluk halus ini adalah Gondoruwo, yaitu jenis memedi laki-laki yang senangnya bermain-main dengan manusia dan tidak pernah menyakiti. Sedangkan Wewe adalah memedi perempuan istri dari gondoruwo yang selalu menggendong anaknya.

2) Lelembut

Lelembut ini sejenis roh yang masuk kedalam tubuh manusia yang menyebabkan kesurupan secara harfiah berarti kemasukan atau kerasukan, yang artinya jiwa yang kesurupan dimasuki dan dikuasai oleh roh lelembut sehingga ia tidak sadar terhadap dirinya sendiri, apa yang dilakukannya diluar jangkauan alam pikirannya.

3) Tuyul

Thuyul adalah jenis makhluk halus yang masuk kedalam tubuh manusia yang sekaligus menjelma pada diri anak-anak yang orientasinya adalah membantu manusia dalam hal mencari nafkah sehari-hari atau orang Jawa dengan “Pesugihan” dengan jalan yang tidak dibenarkan.

4) Danyang

Menurut kepercayaan yang selama ini dianut oleh masyarakat Desa Baledono adalah sejenis pohon besar, yang dianggapnya keramat yang dapat mengayomi bagi masyarakat Tengger setempat, sehingga harus selalu dijaga kesuciannya dari tangan-tangan jahil manusia.

5) Dhemit

Demit adalah makhluk halus yang sejenis danyang dan merupakan makhluk yang berperangai jahat, sehingga demit dianggap sebagai penunggu dari pada danyang.

Kepercayaan Terhadap Ilmu Gaib

Menurut Koentjaraningrat ilmu gaib dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan fungsi dan tujuannya yaitu:

1) Ilmu Gaib Meramal

Menurut sistem kepercayaan ini, manusia itu senantiasa dibawah tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin,

pada bintang-bintang serta pada planet. Hal ini menjadi dasar bagi bentuk ramalan, sinar dan sebagainya.

2) Ilmu Gaib Penolak

Adalah ilmu gaib yang dilakukan dalam upacara-upacara dengan maksud menghalau penyakit atau wabah, membasmi wabah tanaman dan sebagainya. Upacara-upacara dalam ilmu gaib penolak ini sering kali menggunakan benda-benda keramat atau benda-benda suci.

3) Ilmu Gaib Agresif

Hal ini mengenai segala macam perbuatan ilmu gaib untuk menyerang, menyakiti, atau membunuh orang yang dalam bahasa kita biasanya dikenal dengan ilmu sihir atau guna-guna. Teknik yang dipakai biasanya dengan menggunakan ilmu gaib “imitatif” biasanya calon korban digambarkan lewat simbol-simbol atau benda-benda simbolik. Dalam acara ini teknik melukai benda-benda yang menjadi simbol atau tiruan yang sedang digunakan.

4) Ilmu Gaib Produktif

Meliputi segala perbuatan yang bersangkutan paut dengan aktivitas-aktivitas produktif misalnya bercocok tanam dalam masyarakat pertanian, dengan produksi beternak dalam masyarakat beternak, dengan berburu dalam masyarakat berburu, kemudian ilmu gaib yang berhubungan dengan pertukangan, kerajinan dan perdagangan.